

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Skizofrenia menurut WHO (2022) sering kali dihubungkan dengan penderitaan yang signifikan dan gangguan dalam berbagai aspek kehidupan yang penting, seperti kehidupan pribadi, keluarga, sosial, pendidikan, dan pekerjaan. Skizofrenia adalah gangguan kronis yang dapat melemahkan dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan seseorang. Individu yang mengalami skizofrenia seringkali terputus dari masyarakat disekitarnya. Mereka mengalami kesulitan dalam menjalankan peran dan fungsi yang diharapkan baik sebagai pelajar, pekerja, maupun pasangan. Keluarga dan komunitas mengakibatkan mereka sering kali gagal mengenali mereka sepenuhnya (Pati, 2022). Perilaku dan pemikiran masyarakat terhadap orang-orang dengan skizofrenia dikenal sebagai stigma. Stigma adalah cap atau karakteristik yang melekat pada individu, yang membuatnya dipandang sebagai inferior dibandingkan dengan orang lain (Windy Freska, 2023). Pasien yang mengalami skizofrenia sering mengalami gejala positif dan negatif, salah satu gejala positifnya yaitu risiko perilaku kekerasan yang bisa dilakukan terhadap diri sendiri, orang lain dan lingkungan.

Data berdasarkan *World Health Organization* (WHO, 2022). Sekitar 300 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan jiwa, dimana 24 juta orang termasuk menderita skizofrenia. Gangguan jiwa saat ini masih menjadi masalah pemerintah Indonesia, karena menurut Survei Kesehatan Indonesia dari

populasi skizofrenia di Indonesia mencapai 315.621 penduduk (SKI, 2023). Berdasarkan data yang disediakan dari Dinas Kesehatan Jawa Barat Tahun 2023 jumlah orang yang menderita gangguan jiwa sebanyak 62,547 jiwa (Dinkes Jabar, 2023). Pada Kota Cirebon memiliki jumlah penduduk sebanyak 356.629 jiwa dan terdapat penderita gangguan jiwa sebanyak 861 jiwa (Dinkes Kota Cirebon, 2024). Sedangkan Kabupaten Cirebon dengan total populasi mencapai 2.360.441 jiwa mencatat ada 2.920 penderita gangguan jiwa (Dinkes Jabar, 2023). Dari data di atas orang dengan gangguan jiwa setiap tahunnya mengalami peningkatan.

Perilaku kekerasan sering kali muncul sebagai salah satu reaksi terhadap stres yang dialami oleh seseorang tindakan ini dapat terlihat dalam bentuk perilaku agresif baik terhadap diri sendiri maupun orang lain, serta dapat diekspresikan melalui cara verbal maupun non-verbal (Masdiana et al., 2024). Perilaku verbal perilaku kekerasan adalah bentuk tindakan agresif yang disampaikan untuk menyakiti orang lain. Hal ini dapat berupa kata-kata kasar, ejekan, fitnah, dan ancaman. Sementara itu, perilaku non-verbal yang kasar dapat mencakup tindakan seperti memukul, menendang, berkelahi, mengancam orang lain dengan senjata, atau melakukan penyerangan fisik (Imaroh, 2022). Perilaku kekerasan merupakan salah satu reaksi terhadap tekanan yang dialami seseorang. Tindakan ini tidak hanya dapat berdampak kerugian bagi individu itu sendiri, tetapi juga bagi orang lain, serta lingkungan disekitarnya. Mengingat konsekuensi dan kerugian yang dapat ditimbulkan, penanganan individu dengan perilaku kekerasan sebaiknya diserahkan oleh para profesional yang berkompeten (Makhruzah et al., 2021). Perilaku

kekerasan merupakan perilaku agresif yang dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal dan merugikan orang lain oleh karena itu, harus segera ditangani. Jika pernah melakukan perilaku kekerasan dan saat ini pasien dalam kondisi yang aman tapi kestabilan emosi belum stabil maka dinamakan resiko perilaku kekerasan.

Risiko Perilaku Kekerasan merupakan seseorang yang berisiko membahayakan secara fisik, emosi atau seksual pada diri sendiri atau orang lain (Tim Pokja SDKI DPP PPNI, 2017). Menurut data yang didapat dari Panti Gramesia Kabupaten Cirebon selama periode tahun 2023 tercatat 248 pasien dan tahun 2024 tercatat 197 pasien dengan berbagai diagnosis keperawatan jiwa. Dari data tersebut menunjukkan bahwa masalah gangguan jiwa sangat tinggi dan terus meningkat sehingga harus segera ditangani.

**Tabel 1. 1**  
**Data Pasien Berdasarkan Diagnosis Keperawatan Jiwa di Panti Gramesia Tahun 2023-2024**

<b>Tahun</b>	<b>Karakteristik Gangguan Jiwa</b>	<b>Jumlah Pasien</b>	<b>Presentase</b>
2023	Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi	99 Pasien	40%
	Isolasi Sosial	50 Pasien	20%
	Perilaku Kekerasan	42 Pasien	11%
	Harga Diri Rendah	28 Pasien	17%
	Defisit Perawatan Diri	29 Pasien	12%
	<b>Jumlah</b>	<b>248 Pasien</b>	<b>100%</b>
2024	Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi	91 Pasien	46%
	Isolasi Sosial	15 Pasien	8%
	Perilaku Kekerasan	34 Pasien	16%
	Harga Diri Rendah	31 Pasien	17%
	Defisit Perawatan Diri	26 Pasien	13%
	<b>Jumlah</b>	<b>197 Pasien</b>	<b>100%</b>

Sumber : (Rekam Medik, 2022)

Data di atas mengindikasikan bahwa di seluruh dunia banyak orang mengalami gangguan jiwa, untuk di Indonesia, di Jawa Barat maupun Kota/Kabupaten Cirebon orang yang menderita gangguan jiwa cukup tinggi dan harus segera ditangani. Data panti gramesia Risiko Perilaku dengan jumlah pasien yang terdiagnosis pada tahun 2023 mencapai 42 pasien dari total 248 pasien dan pada tahun 2024 mencapai 34 pasien dari total 197 pasien. Penanganan terhadap risiko perilaku kekerasan ini perlu dilakukan segera dan di terapi yang tepat agar tidak membahayakan diri sendiri, orang lain dan lingkungan..

Penatalaksanaan pada pasien risiko perilaku kekerasan dilakukan dengan terapi farmakologis pasien dengan gangguan emosi atau yang mengalami kesulitan mengendalikan amarah sering diberikan beberapa jenis obat. Salah satunya adalah pemberian obat anticemas dan hipnotik relaksasi, seperti lorazepam dan clonazepam. Obat-obat anticemas ini sering digunakan untuk menenangkan pasien yang sedang mengalami ketegangan atau perlawanan (Aprillia, 2022). Terapi non farmakologis dapat diterapkan untuk pasien yang beresiko melakukan perilaku kekerasan, dengan menerapkan terapi generalis keperawatan jiwa (Amalia et al., 2023). Terapi pada gangguan jiwa termasuknya ada terapi farmakologis yang bertujuan untuk mengendalikan amarah dan diberikan beberapa obat, sedangkan terapi non farmakologis untuk pasien yang sudah beresiko perilaku kekerasan sehingga bisa diterapkan menggunakan teknik relaksasi otot progresif.

Salah satu metode terapi non-farmakologis yang dapat diajarkan kepada klien untuk mengendalikan perilaku kekerasan adalah dengan menggunakan teknik relaksasi otot progresif (Ocky et al., 2024). Terapi relaksasi ini melibatkan

pengencangan dan melemaskan otot-otot tubuh secara bergantian. Proses ini memberikan pengalaman relaksasi fisik yang lengkap pada kelompok otot, yang dilakukan secara berurutan untuk mencapai rasa tenang yang aman (Made et al., 2023). Menerapkan terapi relaksasi otot progresif yang dilakukan dengan cara berurutan dari mulai wajah sampai kaki untuk mencegah rasa marah yang aman dan rileks. Terapi ini juga pernah dilakukan beberapa penelitian terdahulu beserta jurnalnya.

Ni Made Meta Destyany, Nury Lutfiyatil Fitri, Uswatun Hasanah (2023) dalam Jurnal Cendikia Muda melakukan penelitian yang berjudul Penerapan Relaksasi Otot Progresif Terhadap Tanda Dan Gejala Risiko Perilaku Kekerasan Di RSJ Daerah Provinsi Lampung, menunjukkan hasil bahwa penerapan terapi relaksasi otot progresif dapat membantu menurunkan tanda dan gejala risiko perilaku kekerasan. Julita Nur Cholifah, Wahyu Rima Agustin (2024) dalam Prodi Profesi Ners Program Profesi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Kusuma Husada Surakarta dengan judul Penerapan Terapi Relaksasi Otot Progresif Untuk Mengurangi Tanda Dan Gejala Pada Pasien Risiko Perilaku Kekerasan Di Ruang Srikandi RSJD Dr. Arif Zainuddin Surakarta, menunjukkan hasil penerapan terapi relaksasi otot progresif didapatkan dengan hasil penurunan tanda dan gejala kekerasan dari yang sedang menjadi ringan dengan kesimpulan terdapat pengaruh perubahan tanda dan gejala perilaku kekerasan selama 3 hari.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa jumlah pasien menunjukkan penyakit gangguan jiwa mengalami peningkatan tahun ke tahun dilihat dari data statistik mulai dari dunia, Indonesia, provinsi dan kota/kabupaten

Cirebon. Dari jumlah peningkatan ini maka dapat di nyatakan akibat dari gangguan jiwa risiko perilaku kekerasan itu mengakibatkan resiko membahayakan diri sendiri, orang lain dan lingkungan selain itu, risiko perilaku kekerasan harus segera ditangani dengan cepat dan tepat agar menghindari hal-hal yang tidak di inginkan dengan dilakukan terapi farmakologis atau non farmakologis untuk mengurangi risiko perilaku kekerasan. Pemberian terapi relaksasi otot progresif pada pasien risiko perilaku kekerasan ini sudah banyak diteliti oleh penelitian terdahulu beserta jurnalnya. Berdasarkan data diatas maka dari itu saya sebagai penulis, saya merasa tertarik untuk mengangkat studi kasus mengenai resiko perilaku kekerasan sebagai Laporan Tugas Akhir dengan judul “Gambaran Pelaksanaan Terapi Relaksasi Otot Progresif Pada Pasien Dengan Risiko Perilaku Kekerasan Di Panti Gramesia Kabupaten Cirebon”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis merumuskan masalah “Bagaimanakah Gambaran Pelaksanaan Terapi Relaksasi Otot Progresif Pada Pasien Dengan Risiko Perilaku Kekerasan di Panti Gramesia Kabupaten Cirebon?”.

## **1.3 Tujuan**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Setelah melakukan implementasi studi kasus penulis mampu melakukan terapi relaksasi otot progresif pasien risiko perilaku kekerasan di Panti Gramesia Kabupaten Cirebon.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Setelah melakukan studi kasus di Panti Gramesia Kabupaten Cirebon penulis dapat menggambarkan:

- a. Pelaksanaan tindakan terapi relaksasi otot progresif yang mengalami gangguan jiwa risiko perilaku kekerasan.
- b. Respon atau perubahan setelah dilakukan tindakan terapi relaksasi otot progresif yang mengalami gangguan jiwa risiko perilaku kekerasan
- c. Menganalisis kesenjangan pada kedua pasien gangguan jiwa risiko perilaku kekerasan yang dilakukan tindakan terapi relaksasi otot progresif.

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberikan wawasan keilmuan bagi profesi keperawatan dalam gambaran pelaksanaan terapi relaksasi otot progresif pada pasien risiko perilaku kekerasan.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

- a. Bagi Pasien

Pasien dapat menerapkan terapi relaksasi otot progresif. Melalui terapi ini diharapkan terjadi perubahan perilaku maladaptif menjadi perilaku adaptif.

- b. Bagi Penulis

Penulis dapat memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru yang lebih mendalam serta dapat mengaplikasikan terapi relaksasi otot progresif ini pada pasien dengan risiko perilaku kekerasan.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Karya tulis ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peserta didik sebagai sumber bacaan yang dapat memperluas pengetahuan dan informasi terutama dalam bidang keperawatan jiwa.

d. Bagi Panti Gramesia

Karya tulis ini dapat dijadikan sebagai contoh serta referensi bagi fasilitas panti gramesia dalam merancang strategi penanganan pasien yang beresiko mengalami perilaku kekerasan melalui penerapan terapi relaksasi otot progresif.